

**EVALUASI TERHADAP KONSEP ALLAH
DALAM TEOLOGI FEMINIS ROSEMARY RADFORD
RUETHER BERDASARKAN TEOLOGI INJILI**

ELSHA GRACIANA PUTRI SUWARNO

Abstrak: Di dalam teologi Feminis, Allah sering kali digambarkan sebagai sosok feminin yang dianggap jauh lebih bersahabat dengan kalangan wanita. Demikian pula, di dalam novel dan film terkenal berjudul *The Shack* karya William P. Young, Allah digambarkan hadir sebagai sosok wanita tua karena tokoh utama di dalam karya tersebut dianggap belum siap untuk menerima sosok Allah yang maskulin. Hal ini pantas menjadi Apakah argumentasi Allah feminin seperti yang dikemukakan oleh kalangan feminis dan karya Young dapat dibenarkan? Makalah ini berusaha untuk membahas secara sederhana kesalahan yang dibuat oleh kalangan Feminis, diwakili oleh Rosemary Radford Ruether, seorang feminis terkemuka akhir abad ke-21 hingga tahun 2022. Makalah ini mengevaluasi konsep Allah yang ada di dalam teologi feminis Ruether berdasarkan teologi Injili, terutama dengan mengatakan bahwa Allah di dalam teologi feminis Ruether (1) kurang tepat secara alkitabiah dan (2) beranjak dari metode berteologi yang keliru. Sebaliknya, makalah ini menegaskan bahwa konsep Allah yang digambarkan oleh Alkitab dalam wawasan dunia patriarki masih tetap menjunjung kesetaraan antara pria dan wanita sebagai gambar dan rupa Allah yang sepadan.

Kata Kunci: Feminis, Teologi Modern, Rosemary Radford Ruether.

PENDAHULUAN

Mack was standing there with his mouth indeed open and an expression of bewilderment plastered to his face. He hardly noticed when Jesus walked over and put an arm around his shoulder. Sarayu seemed to have just vaporated.

“Isn’t she great!” exclaimed Jesus, grinning at Mack.

Mack turned and faced him, shaking his head. “Am I going crazy? Am I supposed to believe that God is a big black woman with a questionable sense of humor?”¹

Penggalan kisah di atas dikutip dari novel karangan William P. Young berjudul *The Shack* yang diangkat menjadi film pada tahun 2017. Pertanyaan yang diajukan oleh tokoh Mack dalam novel tersebut—*Am I supposed to believe*—tampaknya mewakili pertanyaan berbagai pihak terhadap sosok wanita berkulit hitam dalam novel ciptaan Young itu. Dalam film adaptasinya pun, sosok Allah masih tetap digambarkan sebagai wanita yang berkulit hitam, diperankan oleh Octavia Spencer. Penggambaran Allah Bapa dalam rupa wanita ini dijustifikasi oleh Young. Dalam salah satu percakapan fiktif dalam novel tersebut, Elousia atau Papa mengungkapkan, “[A]fter what you’ve been through, you couldn’t very well handle a father right now.”² Dari kutipan tersebut, Young tampaknya menyetujui bahwa dalam kondisi tertentu, Allah boleh digambarkan sebagai sosok wanita. Pada satu sisi, justifikasi ini menarik dan masuk akal.

¹William P. Young, *The Shack* (Newbury Park: Windblown Media, 2007), bab 6, Kindle. Penekanan oleh penulis.

²Ibid.

Akan tetapi di sisi lain, justifikasi ini tidak menghentikan kritik dari berbagai pihak terhadap penggambaran Allah Tritunggal dalam kisah buatan Young.³ Sekilas pandang, justifikasi yang Young sampaikan melalui ucapan Papa identik dengan argumentasi para penggiat teologi feminis yang menyangsikan penekanan gereja terhadap maskulinitas Allah. Salah satu teolog feminis paling terkemuka, Rosemary Radford Ruether, mengatakan bahwa konsep tentang Allah dalam Alkitab telah rusak karena pengaruh seksisme yang menekankan superioritas gender pria, sehingga paradigma gambar dan rupa Allah menjadi instrumen dosa dan bukan lagi instrumen kasih karunia Allah.⁴ Dengan kata lain, penggambaran Allah sebagai maskulin dianggap tidak dapat membawa wanita kepada harkat dan martabat mereka yang penuh sebagai ciptaan Allah.⁵

Beranjak dari pengalaman wanita yang diperlakukan tidak setara dengan pria di dalam komunitas Kristen, teologi feminis berupaya untuk meruntuhkan paradigma kekristenan dan bahkan mentransformasi konsep Allah yang dianggap telah didominasi oleh pemikiran patriarki.⁶ Akan tetapi, apakah konsep Allah yang dikehendaki para teolog feminis tepat secara alkitabiah? Lebih jauh,

³Katie Mettler, "Why God Is a Curvy, Black Woman in 'The Shack' and Some Christian Critics Say It's 'Heresy,'" *Washington Post*, 21 Desember 2016, <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2016/12/21/why-god-is-a-curved-black-woman-in-the-shack-and-some-christian-critics-say-its-heresy/>.

⁴Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon, 1983), 19–20.

⁵Lih. Rosemary Radford Ruether, *Religion and Sexism: Images of Woman in the Jewish and Christian Traditions* (New York: Simon and Schuster, 1974), 22–23.

⁶Rosemary Radford Ruether, "Feminist Theology," dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, ed. Chad V. Meister dan James K. Beilby (London: Routledge, 2013), 584; Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Carlisle: Paternoster, 1993), 232.

apakah metode berteologi teolog feminis dapat dibenarkan? Makalah ini berupaya untuk mengevaluasi konsep Allah yang ada dalam teologi feminis Ruether berdasarkan teologi Injili yang alkitabiah. Pertama, makalah ini menyajikan secara ringkas latar belakang terbentuknya konsep Allah dalam teologi feminis Ruether. Pada akhir bagian pertama, makalah ini akan menyusun secara analitis poin-poin penting yang menjadi dasar konsep Allah dalam teologi feminis Ruether. Poin-poin penting tersebut dievaluasi pada bagian yang ketiga berdasarkan doktrin Allah kaum Injili dan metode berteologi kaum Injili. Makalah ini menegaskan bahwa konsep Allah dalam teologi feminis Ruether (1) kurang tepat secara alkitabiah dan (2) beranjak dari metode berteologi yang keliru.

PERKEMBANGAN TEOLOGI FEMINIS RUETHER

Lahir pada tahun 1936 di Georgetown, Ruether merupakan seorang teolog feminis yang paling berpengaruh bagi perkembangan teologi feminis Kristen dengan karya-karya yang ia tulis.⁷ Sebagai pelopor teolog feminis Kristen selama kurang lebih lima dekade, Ruether telah menulis dan menyunting puluhan buku dan ratusan artikel yang mengagumkan dari segi kedalaman, kualitas, dan luas cakupannya.⁸ Salah satu karya klasik Ruether yang paling terkenal adalah *Sexism and God-Talk* yang ditulis pada tahun 1983. Denise Ackermann mengungkapkan, “*Sexism and God-Talk was the first*

⁷Rachel Muers, “Feminism, Gender, and Theology,” dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, ed. David Ford dan Rachel Muers, ed. ke-3., Great Theologians (Malden: Blackwell, 2005), 440.

⁸Denise Ackermann, “Rosemary Radford Ruether: Themes from a Feminist Liberation Story,” *Scriptura* 97 (2008): 37.

systematic assessment of Christian theology from a feminist theological point of view.”⁹ Karya Ruether tersebut telah memicu evaluasi ulang yang substansial dari pemikiran Kristen sehubungan dengan kesulitan wanita. Meskipun karyanya meluas hingga kepada sejarah kekristenan, anti-semitisme, lingkungan, feminin ilahi (*the divine feminine*), refleksi terhadap Maria Ibu Yesus, dan masih banyak lagi—fokus utama Ruether terletak pada penegakan keadilan dan kepenuhan harkat umat manusia.¹⁰

Di dalam pemikiran tentang kedudukan wanita, Ruether melihat bahwa ketidaksetaraan pria dan wanita di dalam masyarakat sosial merupakan dampak perkembangan pandangan dunia antropologi maskulin sepanjang sejarah dan lambat laun menekan kedudukan wanita.¹¹ Sebagai dampaknya, Allah digambarkan sebagai sosok yang maskulin, dan wanita dipandang sebagai pemilik otoritas yang lebih rendah daripada pria. Bertolak dari pengamatan tersebut, Ruether menilai bahwa teologi tradisional berkembang di dalam paradigma maskulin yang kurang dapat mengakomodasi pemikiran wanita.¹² Tidak hanya itu, baginya pengajaran Alkitab juga banyak dipengaruhi oleh paradigma patriarki. Dalam paradigma keselamatan, misalnya, bagaimanakah seorang Juru Selamat pria menyelamatkan wanita?¹³ Dengan kalimat lain, menurut Ruether, konsep Allah dalam penggambaran patriarki—seperti yang dipahami oleh kekristenan

⁹Ibid., 38.

¹⁰Ackermann, “Rosemary Radford Ruether,” 37.

¹¹Rosemary Radford Ruether, *Goddesses and the Divine Feminine: A Western Religious History* (Berkeley: University of California Press, 2005), bag. “Introduction,” Kindle.

¹²Ruether, *Sexism and God-Talk*, 94.

¹³Ibid., 116.

tradisional—tidak mendukung kesetaraan kedudukan pria dan wanita.¹⁴

Bertitik tolak dari keinginan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan antara pria dan wanita, Ruether menggambarkan Allah bukan sebagai sosok yang feminin maupun maskulin. Di titik ini, sebenarnya Ruether meminjam konsep Paul Tillich tentang Allah sebagai dasar keberadaan, yaitu sebagai “Primal Matrix” atau God/ess.”¹⁵ Ackermann mengamati, “*For Ruether, God is both male and female, neither male nor female.*”¹⁶ Ruether menilai, “*Israel is to make no picture or graven image of God; no pictorial or verbal representation of God can be taken literally. . . . When the word Father is taken literally to mean that God is male and not female, represented by males and not females, then this word becomes idolatrous.*”¹⁷ Dengan kata lain, bagi Ruether, konsep Allah yang dapat mengakomodasi kesetaraan antara pria dan wanita bukanlah konsep Allah maskulin yang dipercayai oleh orang Kristen dan orang Yahudi tradisional.¹⁸ Justru, konsep Allah yang diperlukan adalah konsep, petunjuk, dan model yang ditarik dari pengalaman wanita, dari berbagai zaman dan kebudayaan.¹⁹

¹⁴Margaret Daphne Hampson dan Rosemary Radford Ruether, “Is There a Place for Feminists in a Christian Church?,” *New Blackfriars* 68, no. 801 (1987): 19. Pada tulisan ini, pandangan Ruether tampak sedikit berbeda dari pandangan Hampson, seorang feminis yang lain. Meskipun Ruether mengakui Alkitab dipenuhi oleh pandangan dunia patriarki, ia tidak mengatakan bahwa kaum feminis perlu menolak Alkitab atau pun kekristenan.

¹⁵Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 232.

¹⁶Ackermann, “Rosemary Radford Ruether,” 40.

¹⁷Ruether, *Sexism and God-Talk*, 66.

¹⁸Ruether, *Goddesses and the Divine Feminine*, bab 3.

¹⁹Ruether, “Feminist Theology,” 584.

Dari titik tolak yang sama, Ruether—berbeda dengan pandangan teolog feminis pasca kekristenan—tidak berupaya untuk meninggalkan kekristenan atau menganggapnya tidak bisa cocok dengan teologi feminis.²⁰ Ruether tetap menggunakan Alkitab, tetapi dengan terang-terangan menyebut bahwa landasan berteologi yang diperlukan adalah pengalaman wanita. Baginya, penggunaan pengalaman sebagai landasan teologi adalah sah untuk dilakukan, sebab teologi apa pun pada dasarnya adalah pengalaman manusia yang kolektif dan telah dikodifikasi (*codified collective human experience*).²¹ Seperti halnya kalangan penafsir patriarki mendasarkan pandangan mereka pada semacam persepsi tertentu, demikian juga kalangan penafsir feminis seharusnya berhak mendasarkan pandangan mereka pada persepsi berdasarkan pengalaman penindasan yang dialami kaum wanita.²² Lebih jauh lagi, Ruether menetapkan standar teologi feminis sebagai berikut:

*The critical principle of feminist theology is the promotion of the full humanity of women. Whatever denies, diminishes, or distorts the full humanity of women is, therefore, appraised as not redemptive. Theologically speaking, whatever diminishes or denies the full humanity of women must be presumed not to reflect the divine or an authentic relation to the divine, or to reflect the authentic nature of things, or to be the message or work of an authentic redeemer or a community of redemption.*²³

Dijelaskan dalam kalimat lain, Ruether mengungkapkan bahwa standar penentu kebenaran untuk teologi—secara khusus

²⁰Danielle Elizabeth Bishop, “Feminist Theology, Christianity and the Problem of Patriarchy: Toward an Alternative Perspective” (tesis, Memorial University of Newfoundland, 2010), 18.

²¹Ruether, *Sexism and God-Talk*, 12.

²²Mary Ann Tolbert, “Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics,” *Semeia* 28 (1983): 119.

²³Ruether, *Sexism and God-Talk*, 18–19. Penekanan oleh penulis.

teologi feminis—seharusnya diletakkan pada pengalaman wanita. Baginya, sama seperti pria yang memiliki hak untuk memahami teks Alkitab berdasarkan sudut pandang pria, demikian juga wanita seharusnya memiliki hak untuk menginterpretasi teks Alkitab dan membuat teologi berdasarkan pengalaman mereka.²⁴ Dalam hal ini, Ruether tidak mengklaim bahwa teks Alkitab pada mulanya adalah teks feminis; ia menyatakan bahwa teks-teks tersebut perlu dibaca kembali dari sudut pandang wanita.²⁵

Dari pemaparan yang singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pertama, Ruether, seperti halnya para tokoh feminis yang lain, menilai konsep Allah yang diajarkan di dalam teologi Kristen tradisional sebagai konsep yang tidak mendukung kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita. Sebagai implikasinya, Ruether menawarkan konsep Allah yang tidak memiliki gender sebagai solusi bagi ketidaksetaraan antara pria dan wanita. Kedua, Ruether mendasarkan teologinya pada pengalaman wanita sebagai acuan kebenaran.

EVALUASI BERDASARKAN TEOLOGI INJILI

Sebagaimana yang dapat dilihat dari bagian sebelumnya, kaum feminis, dengan bahasa Paul Copan, “Menuduh para penulis [Alkitab] mengesahkan segala jenis seksisme, patriarki (struktur masyarakat yang secara sosial menguntungkan kaum laki-laki atas perempuan),

²⁴Hyun-Shik Jun, “Rosemary Ruether’s Critical Methodology and Its Embodiment into Feminism and Ecology,” 한국기독교신학논총 48 (2006): 9.

²⁵Hampson dan Ruether, “Is There a Place,” 20. Pada halaman berikutnya, mereka menandakan, “*I believe Christianity can sustain a feminist interpretation and become a religion of emancipation from patriarchy. As a Christian, I am engaged in restating the insights of Christianity in feminist terms because I am concerned that the church become vehicles of hope, rather than oppression.*”

dan bahkan misogini (kebencian terhadap perempuan).”²⁶ Bagi Ruether, satu-satunya cara untuk mengatasi gagasan patriarki yang memenuhi Alkitab dan kekristenan adalah dengan merekonstruksi ulang seluruh sistem pemikirannya.²⁷ Stanley Grenz dan Roger Olson mengamati bahwa gambaran Ruether tentang Allah sangat menekankan imanensi Allah, serta hanya memberi ruang yang sempit untuk Allah yang kuat, berkuasa dan bebas.²⁸ Akan tetapi, apakah konsep Allah yang alkitabiah benar-benar telah merendahkan kaum wanita, sehingga perlu mengambil alternatif konsep Allah yang tidak alkitabiah?

Pria dan Wanita: Gambar dan Rupa Allah

Pertama, Alkitab memang menggunakan bahasa patriarki untuk mendeskripsikan tentang Allah. Meskipun demikian, bukan berarti Alkitab sebagai firman Allah setuju dengan pandangan misoginis atau seksisme yang merendahkan perempuan. Faktanya, Allah yang berfirman di dalam konteks patriarki masih dapat mengajarkan kesetaraan tertentu antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dapat dilihat dalam Kejadian 1:27, Alkitab mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya. Jadi, meskipun Allah digambarkan di dalam bahasa

²⁶Paul Copan, *Is God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2016), 161.

²⁷Rosemary Radford Ruether, “Why Do Men Need the Goddess? Male Creation of Female Religious Symbols,” *Dialog: A Journal of Theology* 44, no. 3 (2005): 236.

²⁸Grenz dan Olson, *20th Century Theology*.

patriarki, hal itu tidak membuat wanita lebih rendah dari pria. David Wilber mengatakan,

If the Bible was hopelessly misogynistic, why do women share the special status of bearing God's image along with men? If the Bible presented women as being inferior to men, wouldn't we expect God to make that clear from the beginning? Wouldn't we expect the Scriptures to declare women to be on the same level as animals? Instead, Scripture teaches that women, just like men, have inherent value and purpose. Women even share with men the blessing of dominion over creation (Genesis 1:28).²⁹

Raymond C. Ortlund, Jr mengungkap dengan tepat, “*Must the male headship side of the paradox be construed as an insult or threat to women? Not at all, because Eve was Adam's equal in the only sense in which equality is significant for personal worth. . . . There is no cause for offense.*”³⁰ Senada dengan itu, Wilber mengatakan, “*The only way to derive the idea of female inferiority from such biblical statements is to approach the text wanting desperately to find it. Such a view is read into the text, not naturally gleaned from the text.*”³¹

Selain itu, pembacaan terhadap Alkitab yang memperhatikan konteks sosial yang patriarkal pada waktu itu menunjukkan bahwa Alkitab sebenarnya menyediakan penegasan-penegasan Alkitab tentang kehormatan dan kesejajaran kaum perempuan.³² Di dalam

²⁹David Wilber, *Is God a Misogynist?: Understanding the Bible's Difficult Passages Concerning Women* (Penerbitan sendiri, 2020), bab 1, Kindle. Penekanan oleh penulis.

³⁰Raymond C. Ortlund, Jr, “Male-Female Equality and Male Headship: Genesis 1-3,” dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, ed. John Piper dan Wayne A. Grudem (Wheaton: Crossway, 1991), 91.

³¹Wilber, *Is God a Misogynist?*, bab 1.

³²Copan, *Is God a Moral Monster?*, 164.

kedaulatan Allah atas penulis Alkitab, hukum-hukum yang ditetapkan bagi bangsa Israel merupakan hukum yang secara realistis mempertimbangkan struktur masyarakat yang sudah tercemar oleh dosa dan bersifat patriarkal pada masa Timur Dekat Kuno.³³ Dalam hal ini, Ruether agaknya tepat mengamati bahwa pola patriarki bukan hanya tampak di Israel, melainkan juga di dalam struktur sosial bangsa-bangsa lain: “*All the pre-biblical pagan religions also were male-dominated, as far as we know from any literary records.*”³⁴ Jika demikian, maka jelas bahwa dengan tetap adanya kesetaraan antara pria dan wanita di dalam Alkitab, penolakan terhadap Allah yang patriarkal sesungguhnya tidak diperlukan.

“*After What You’ve Been Through*”: Teologi berdasarkan Pengalaman?

Meskipun dalam terang teologi dan pembacaan Alkitab Injili penolakan terhadap Allah yang patriarkal tidak diperlukan, kalangan feminis, khususnya Ruether, berargumen bahwa teologi mereka tetap dijustifikasi oleh pengalaman mereka sebagai perempuan. Sekilas pandang, hal ini mirip dengan argumentasi Young dalam novel *The Shack*, yang menjustifikasi tampilan Allah sebagai Ibu dengan mengatakan, “*After what you’ve been through, you couldn’t very well handle a father right now.*”³⁵ Penekanan pada pengalaman merupakan salah satu ciri utama dari teologi feminis. Hal ini sangat jelas ditekankan di dalam pernyataan Ruether: “*The critical principle of feminist theology is the promotion of the full humanity of women. Whatever denies, diminishes, or distorts the full humanity of women is,*

³³Ibid., 162.

³⁴Hampson dan Ruether, “Is There a Place,” 19.

³⁵Young, *The Shack*, bab 6. Penekanan oleh penulis.

therefore, appraised as not redemptive.”³⁶ Prinsip-prinsip ini, seperti yang diamati oleh Minggu M. Pranoto, diterapkan sebagai upaya “perlawanan terhadap kelanggengan ketidakadilan terhadap perempuan.”³⁷

Masalahnya, dapatkah metode berteologi tersebut dibenarkan? Berkaca pada pertanyaan retorisi ini, persoalan teologi feminis terletak bukan hanya pada proposisi teologisnya, melainkan juga epistemologinya. Pasalnya, Alkitab tidak lagi menjadi standar penentu kebenaran. Pandangan feminis ini, menurut John S. Feinberg, adalah teologi yang bersifat pascamodern.³⁸ Ketika berhadapan dengan teks yang tampak tidak menekankan kesetaraan gender, kaum feminis menerapkan prinsip hermeneutika kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*) serta menolak otoritas teks tersebut.³⁹ Sayangnya, hal ini membuat teologi feminis sangat subjektif. Ortlund, Jr dengan teliti mengomentari metode berteologi yang subjektif ini demikian:

*If we define ourselves out of a reaction to bad experiences, we will be forever translating our pain in the past into new pain for ourselves and others in the present. We must define ourselves not by personal injury, not by fashionable hysteria, not even by personal variation and diversity, but by the suprapersonal pattern of sexual understanding taught in Holy Scripture.*⁴⁰

³⁶Ruether, *Sexism and God-Talk*, 18.

³⁷Minggu M. Pranoto, “Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya,” *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 5.

³⁸John S. Feinberg, *No One like Him: The Doctrine of God* (Wheaton: Crossway, 2006), bab 3, Kindle.

³⁹Elizabeth Achtemeier, “The Impossible Possibility Evaluating the Feminist Approach to Bible and Theology,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 42, no. 1 (Januari 1988): 48, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096438804200105>.

⁴⁰Ortlund, Jr, “Men and Women,” 92. Penekanan oleh penulis.

Dengan evaluasi terhadap proposisi dan metode berteologi kaum feminis, dapat dilihat bahwa teologi feminis memiliki proposisi teologis tentang konsep Allah yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menegaskan kesetaraan antara pria dan wanita. Sementara itu, metode berteologi dari kaum feminis juga tidak dapat dibenarkan, karena dilandaskan pada pengalaman yang subjektif, sehingga membuatnya rapuh tanpa dasar. Evaluasi tersebut secara lebih sederhana ditampilkan melalui tabel berikut.

Tabel 1 Evaluasi terhadap Teologi Feminis Ruether

Faktor	Teologi Feminis Ruether	Evaluasi
Proposisi Teologis	Allah orang Kristen bersifat patriarkal, sehingga diperlukan konsep Allah baru yang netral	Konsep Allah yang baru tidak diperlukan karena dengan konsep Allah yang sekarang pun, kesetaraan gender tetap diajarkan dalam Alkitab.
Metode Berteologi	Berdasarkan pengalaman perempuan dan hanya menerima ajaran yang menegaskan kepenuhan perempuan sebagai manusia	Tidak dapat dibenarkan karena subjektif dan rapuh tanpa dasar kebenaran.

PENUTUP

Dari pemaparan sepanjang makalah ini, ditegaskan bahwa konsep Allah di dalam teologi feminis Ruether (1) kurang tepat secara alkitabiah. Alkitab, sekalipun ditulis di dalam wawasan dunia masyarakat patriarki, tidak pada dirinya sendiri merendahkan wanita. Alkitab masih tetap mengajarkan kesetaraan antara pria dan wanita sebagai gambar dan rupa Allah. Bertentangan dengan tuduhan bahwa monoteisme maskulin bangsa Israel membuat terjadi penurunan derajat wanita, makalah ini telah menunjukkan bahwa monoteisme dalam pengajaran Alkitab tidak merendahkan kedudukan wanita sebagai penolong. Kemudian, makalah ini juga menegaskan bahwa konsep Allah di dalam teologi feminis Ruether (2) beranjak dari metode berteologi yang keliru. Dengan menempatkan pengalaman wanita sebagai acuan, teologi feminis menjadi sangat rapuh karena kebenarannya tidak lagi didasarkan pada wahyu Allah yang objektif. Mempertimbangkan dua hal tersebut, pembaca diharapkan mampu untuk menilai teologi feminis Ruether yang tengah berkembang di lingkungan secara lebih baik, tidak secara buta menerimanya sebagai teologi kekinian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achtemeier, Elizabeth. "The Impossible Possibility Evaluating the Feminist Approach to Bible and Theology." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 42, no. 1 (Januari 1988): 45–57.
- Ackermann, Denise. "Rosemary Radford Ruether: Themes from a Feminist Liberation Story." *Scriptura* 97 (2008): 37–46.
- Bishop, Danielle Elizabeth. "Feminist Theology, Christianity and the Problem of Patriarchy: Toward an Alternative Perspective." Tesis, Memorial University of Newfoundland, 2010.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster? Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Feinberg, John S. *No One like Him: The Doctrine of God*. Wheaton: Crossway, 2006. Kindle.
- Grenz, Stanley J, dan Roger E Olson. *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Carlisle: Paternoster, 1993.
- Hampson, Margaret Daphne, dan Rosemary Radford Ruether. "Is There a Place for Feminists in a Christian Church?" *New Blackfriars* 68, no. 801 (1987): 7–24.
- Jun, Hyun-Shik. "Rosemary Ruether's Critical Methodology and Its Embodiment into Feminism and Ecology." *한국기독교신학논총* 48 (2006): 5–26.

- Muers, Rachel. "Feminism, Gender, and Theology." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology since 1918*, diedit oleh David Ford dan Rachel Muers, 431-450. Ed. ke-3. Great Theologians. Malden: Blackwell, 2005.
- Ortlund, Jr, Raymond C. "Male-Female Equality and Male Headship: Genesis 1-3." Dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood: A Response to Evangelical Feminism*, diedit oleh John Piper dan Wayne A. Grudem, 86-104. Wheaton: Crossway, 1991.
- Pranoto, Minggu M. "Selayang Pandang tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 1-18.
- Ruether, Rosemary Radford. "Feminist Theology." Dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, diedit oleh Chad V. Meister dan James K. Beilby, 584-597. London: Routledge, 2013.
- . *Goddesses and the Divine Feminine: A Western Religious History*. Berkeley: University of California Press, 2005. Kindle.
- . *Religion and Sexism: Images of Woman in the Jewish and Christian Traditions*. New York: Simon and Schuster, 1974.
- . *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon, 1983.

- . “Why Do Men Need the Goddess? Male Creation of Female Religious Symbols.” *Dialog: A Journal of Theology* 44, no. 3 (2005): 234–236.
- Tolbert, Mary Ann. “Defining the Problem: The Bible and Feminist Hermeneutics.” *Semeia* 28 (1983): 113–126.
- Wilber, David. *Is God a Misogynist?: Understanding the Bible’s Difficult Passages Concerning Women*. Penerbitan sendiri, 2020.
- Young, William P. *The Shack*. Newbury Park: Windblown Media, 2007. Kindle.